

## **Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya dan Lingkungan sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar**

Zalfa Nabila Aprillianti<sup>1</sup>, Nissa Nafida Alma<sup>2</sup>, Aurel Zahwa Mutiara Dealova<sup>3</sup>, Elisya  
Risma Salsabilla<sup>4</sup>, Via Widyawati<sup>5</sup>, Delia Indrawati<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya

[125111744082@mhs.unesa.ac.id](mailto:125111744082@mhs.unesa.ac.id), [225111744093@mhs.unesa.ac.id](mailto:225111744093@mhs.unesa.ac.id),

[325111744098@mhs.unesa.ac.id](mailto:325111744098@mhs.unesa.ac.id), [425111744103@mhs.unesa.ac.id](mailto:425111744103@mhs.unesa.ac.id),

[525111744105@mhs.unesa.ac.id](mailto:525111744105@mhs.unesa.ac.id), [6deliaindrawati@unesa.ac.id](mailto:deliaindrawati@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the role of character education that focuses on cultural and environmental wisdom in encouraging the creation of the Pancasila Student Profile at the elementary school level. This study employed a systematic literature review method with inclusion criteria consisting of articles relevant to character education, local wisdom, and environmental education at the elementary school level published between 2015 and 2025, with a total of 12 articles analyzed using thematic analysis. The results indicate that local cultural wisdom contributes significantly to instilling values such as cooperation, tolerance, and responsibility, while environmental education builds students' ecological awareness. Several studies demonstrate that local wisdom contributes significantly to character formation, though differences exist in implementation approaches Hidayah et al. (2019) emphasize the integration of values in learning, while Devina et al. (2023) focus more on habituation in daily activities. The integration of both approaches makes learning more contextual and meaningful, thus supporting holistic character formation. However, its implementation still faces obstacles such as a lack of program consistency and teacher readiness in integrating character values. This research contributes to integrating two approaches cultural wisdom and environmental education within the framework of character education in elementary schools*

*Keywords: Character Education, Cultural Wisdom, Environment, Pancasila Student Profile, Systematic Literature Review*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan karakter yang berfokus pada kearifan budaya dan lingkungan dalam mendorong terciptanya Profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review dengan kriteria inklusi berupa artikel yang relevan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal, dan pendidikan lingkungan pada jenjang sekolah dasar yang diterbitkan dalam rentang tahun 2015 – 2025, dengan total 12 artikel yang dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil kajian

mengindikasikan bahwa kearifan budaya lokal berkontribusi secara substansial dalam menanamkan nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab, sedangkan pendidikan lingkungan membangun kesadaran ekologis siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, namun terdapat perbedaan dalam pendekatan implementasinya Hidayah et al. (2019) menekankan integrasi nilai dalam pembelajaran, sementara Devina et al. (2023) lebih menekankan pada pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari. Integrasi keduanya membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna sehingga mendukung pembentukan karakter secara utuh. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti kurangnya konsistensi program dan kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengintegrasikan dua pendekatan, yaitu kearifan budaya dan pendidikan lingkungan, dalam kerangka pendidikan karakter di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Pendidikan karakter, Kearifan budaya, Lingkungan, Profil Pelajar Pancasila, Systematic Literature Review

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Secara konseptual, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (*character building*) yang berlangsung secara berkelanjutan. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mampu melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial

yang kuat. Pandangan ini sejalan dengan Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pembelajaran.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Digitalisasi dan kemudahan akses informasi di

satu sisi memberikan peluang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan berupa paparan informasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan budaya bangsa. Kondisi ini berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang berada pada fase krusial dalam perkembangan karakter.

Fenomena sosial menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kualitas karakter peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya sikap individualisme, menurunnya kepedulian sosial, serta munculnya perilaku menyimpang seperti *cyberbullying* dan rendahnya etika dalam interaksi digital (Hidayati, 2022). Selain itu, arus globalisasi turut berkontribusi terhadap melemahnya internalisasi nilai-nilai kearifan budaya lokal yang seharusnya menjadi landasan dalam pembentukan identitas dan jati diri bangsa (Devina et al., 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya optimal dalam menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif.

Ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam

pendidikan menjadi salah satu persoalan utama. Sistem pendidikan cenderung berorientasi pada capaian akademik, sementara penguatan nilai moral dan karakter belum mendapatkan perhatian yang proporsional (Yulia et al., 2023). Akibatnya, peserta didik berpotensi memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, tetapi belum mampu mengimplementasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah belum optimalnya integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik, integratif, dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dan lingkungan. Kearifan budaya lokal mengandung nilai-nilai luhur seperti gotong royong, toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab yang dapat dijadikan dasar dalam pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu, pendidikan berbasis lingkungan berperan dalam membangun kesadaran ekologis serta

tanggung jawab terhadap keberlanjutan alam.

Namun demikian, kajian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan masih cenderung dilakukan secara parsial dan belum terintegrasi secara sistematis dalam pembelajaran. Sebagian penelitian lebih berfokus pada salah satu aspek, baik kearifan lokal maupun pendidikan lingkungan, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai integrasi keduanya dalam pembentukan karakter siswa. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter yang integratif, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang

kontekstual, bermakna, berkelanjutan dan relevan dengan tantangan global.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian literatur. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara konseptual pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar (A'yun dkk., 2025). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji berbagai konsep, teori, dan temuan penelitian sebelumnya secara mendalam dan sistematis.

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku referensi, artikel jurnal nasional terindeks SINTA, serta dokumen resmi pemerintah yang relevan dengan pendidikan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Penelusuran literatur dilakukan melalui database akademik seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional lainnya. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur mencakup artikel jurnal yang dipublikasikan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir, relevan dengan tema pendidikan karakter, kearifan budaya lokal,

pendidikan lingkungan, serta Profil Pelajar Pancasila, berasal dari jurnal nasional terindeks SINTA, dan memiliki kejelasan metodologi serta hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasikan berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, analisis data menggunakan metode analisis tematik, yang meliputi pembacaan dan pemahaman keseluruhan isi literatur, pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema penting, pengelompokan tema berdasarkan kesamaan makna, serta penarikan kesimpulan secara sistematis mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang relevan (Vera Nurfajriani dkk., 2024). Selain itu, peneliti memastikan bahwa seluruh sumber yang digunakan berasal dari literatur yang valid, kredibel, dan dapat

dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan memberikan gambaran konseptual yang sistematis dan komprehensif mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan sebagai upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap 12 sumber literatur yang digunakan, pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dan lingkungan berkontribusi secara substansial dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pola temuan yang muncul dari kajian ini dapat dikelompokkan ke dalam lima tema utama, sebagaimana diuraikan berikut.

Hal ini menjadi semakin penting di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi yang berpotensi menggeser nilai-nilai budaya serta moral peserta didik. Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan lingkungan menjadi

kebutuhan yang tidak dapat diabaikan dalam sistem pendidikan saat ini.

### **1. Peran Kearifan Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter**

Kearifan budaya lokal merupakan sumber nilai yang signifikan dalam pendidikan karakter. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter, namun terdapat perbedaan dalam pendekatan implementasinya. Hidayah et al. (2019) menekankan integrasi nilai dalam pembelajaran, dengan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang relevan, seperti:

- a) Tega slira (toleransi)
- b) Rukun (cinta damai)
- c) Peduli sosial
- d) Peduli lingkungan
- e) Rendah hati dan jujur

Sementara itu, Devina et al. (2023) lebih menekankan pada pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari sebagai strategi utama internalisasi nilai karakter. Perbedaan pendekatan ini mengindikasikan bahwa tidak ada satu model tunggal yang paling efektif; efektivitasnya sangat bergantung pada konteks budaya dan kesiapan sekolah. Penelitian Devina et al. (2023) juga menunjukkan bahwa

pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dapat meningkatkan kualitas karakter peserta didik, seperti kepercayaan diri, kerja sama, dan sikap positif lainnya, namun memerlukan konsistensi program yang terstruktur.

Dengan demikian, kearifan budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber nilai, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional peserta didik di tengah arus modernisasi.

### **2. Pendidikan Berbasis Lingkungan sebagai Pembentuk Karakter**

Selain kearifan budaya, pendidikan berbasis lingkungan juga berkontribusi secara substansial dalam pembentukan karakter siswa. Konsep memayu hayuning bawana (menjaga keseimbangan alam) dalam kearifan lokal Jawa mengindikasikan bahwa nilai peduli lingkungan telah lama menjadi bagian integral dari sistem nilai budaya (Hidayah et al., 2019). Temuan ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dan pendidikan lingkungan bukan dua entitas yang terpisah, melainkan saling menguatkan satu sama lain.

Melalui pendidikan lingkungan, siswa dapat belajar untuk:

- a) Menjaga kebersihan lingkungan.
- b) Mengelola sumber daya secara bijak.
- c) Mengembangkan sikap tanggung jawab.
- d) Meningkatkan kesadaran ekologi.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan berbasis lingkungan dapat diwujudkan melalui program sekolah seperti kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah, serta partisipasi dalam program sekolah berwawasan lingkungan seperti Adiwiyata. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada pembentukan perilaku nyata.

### **3. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil kajian, pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah (Yulia et al., 2023). Beberapa strategi implementasi yang teridentifikasi antara lain:

- a) Pembiasaan di lingkungan sekolah.
- b) Kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- c) Kerja sama dengan orang tua.
- d) Keteladanan guru.

Hasil kajian mengindikasikan bahwa pendekatan pembiasaan merupakan metode yang paling efektif dalam membentuk karakter siswa karena bersifat berkelanjutan dan terintegrasi dalam budaya sekolah (Yulia et al., 2023).

Pendekatan ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

### **4. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter**

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dalam perspektif teori social learning Bandura, guru berfungsi sebagai model perilaku yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa melalui observasi. Dalam pendidikan berbasis kearifan lokal, guru dituntut untuk mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta mampu: (1) mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran; (2) menjadi teladan bagi siswa; dan (3) mengembangkan metode pembelajaran yang kontekstual (Sari, 2020).

Namun demikian, tantangan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter meliputi keterbatasan pemahaman, kurangnya pelatihan, serta beban administratif yang tinggi, sehingga diperlukan dukungan institusional untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan.

### **5. Implikasi terhadap Profil Pelajar Pancasila**

Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan memiliki keterkaitan yang erat dengan Profil Pelajar Pancasila. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter sejalan dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis. Hasil kajian mengindikasikan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dapat membantu mewujudkan Profil Pelajar Pancasila melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan (Yulia et al., 2023).

Implementasi nilai-nilai tersebut dapat terlihat dalam aktivitas seperti kerja kelompok, proyek berbasis masalah, serta kegiatan sosial yang mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai gotong royong, kemandirian, dan kepedulian sosial secara langsung.

Hasil kajian mengindikasikan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan berkontribusi secara substansial dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pembentukan moral dan perilaku siswa (Lickona, 1991). Namun demikian, analisis perbandingan antar sumber menunjukkan sejumlah ketegangan dan kesenjangan yang perlu dicermati.

Kearifan budaya lokal memiliki potensi besar sebagai dasar pendidikan karakter karena nilai-nilai yang dikandungnya bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa. Akan tetapi, terdapat kecenderungan bahwa kearifan lokal hanya diajarkan sebagai pengetahuan budaya, bukan sebagai praktik hidup. Hal ini menunjukkan bahwa kegagalan implementasi bukan terletak pada konsep pendidikan karakter itu sendiri, melainkan pada aspek konsistensi dan budaya sekolah yang belum terbentuk secara sistemik. Pendekatan Kohlberg tentang perkembangan moral mengindikasikan bahwa internalisasi nilai tidak terjadi secara otomatis,

melainkan membutuhkan stimulasi lingkungan yang terstruktur dan berkelanjutan.

Jika dibandingkan, pendekatan Lickona yang menekankan keseimbangan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan moral dapat melengkapi teori perkembangan moral Kohlberg yang lebih berfokus pada aspek kognitif. Sementara itu, teori pembelajaran sosial Bandura memberikan dimensi praktis melalui proses observasi dan peniruan perilaku.

Perbandingan antara pendekatan Hidayah et al. (2019) yang menekankan integrasi nilai dalam pembelajaran formal dan Devina et al. (2023) yang mengutamakan pembiasaan harian mengindikasikan pola yang menarik: kedua pendekatan tersebut saling melengkapi, bukan saling menggantikan. Sekolah yang hanya menerapkan satu pendekatan tanpa yang lain cenderung menghasilkan capaian karakter yang parsial. Integrasi keduanya berpotensi menciptakan ekosistem karakter yang lebih holistik, di mana pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan moral (*moral action*) dalam kerangka

Lickona dapat berkembang beriringan.

Selain itu, pendidikan berbasis lingkungan memberikan pengalaman nyata kepada siswa dalam membentuk karakter. Melalui interaksi langsung dengan lingkungan, siswa belajar untuk bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kepedulian terhadap kondisi sekitar. Namun, dalam praktiknya, pendidikan lingkungan sering kali masih bersifat temporer dan belum terintegrasi secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran. Banyak sekolah yang hanya menerapkan kegiatan lingkungan secara sementara seperti kerja bakti, tanpa adanya pembiasaan yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan nilai-nilai peduli lingkungan sulit tertanam secara mendalam dalam diri siswa. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan perlu dirancang sebagai program jangka panjang yang terintegrasi dalam budaya sekolah.

Terdapat beberapa hambatan dalam implementasi pendidikan karakter, seperti kurangnya sarana dan prasarana, minimnya keterlibatan orang tua, serta kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan

program. Selain itu, sistem evaluasi pendidikan karakter juga masih belum optimal karena lebih menekankan pada aspek kognitif dibandingkan aspek afektif dan perilaku. Hambatan-hambatan ini saling berkaitan dan membentuk lingkaran setan: guru yang tidak siap menghasilkan program yang tidak konsisten, yang pada gilirannya menghasilkan evaluasi yang tidak akurat.

Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif seperti peningkatan pelatihan guru, penguatan kolaborasi dengan orang tua, serta pengembangan sistem evaluasi karakter yang tidak hanya menilai aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan perilaku.

Peran guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter. Dalam perspektif social learning Bandura, guru tidak sekadar menyampaikan materi, tetapi secara aktif memodelkan perilaku yang akan diobservasi dan diinternalisasi siswa. Dengan demikian, kompetensi dan kesadaran guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter di sekolah. Secara keseluruhan,

pendidikan karakter berbasis kearifan budaya dan lingkungan merupakan pendekatan yang efektif dalam mendukung terwujudnya Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022).

Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter secara konsisten dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat.

## **E. Kesimpulan**

Pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal dan lingkungan terbukti berperan secara signifikan dalam membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian lingkungan secara sistematis mampu memperkuat sikap sosial, tanggung jawab, dan kesadaran ekologis siswa dalam kehidupan sehari-hari. Namun,

efektivitas implementasinya masih menghadapi kendala, terutama pada kurangnya konsistensi pembiasaan, rendahnya keterlibatan orang tua, serta belum berkelanjutannya program di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan integrasi yang terstruktur dalam kurikulum, penguatan peran guru sebagai teladan, serta dukungan aktif dari seluruh ekosistem pendidikan agar pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah melakukan kajian mendalam terkait implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan lingkungan dalam jangka panjang, khususnya untuk mengukur efektivitas pembiasaan terhadap perubahan perilaku siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan model pembelajaran yang inovatif, kontekstual, serta melibatkan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat secara lebih luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

A'yun, Q., dkk. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dasar*. Jakarta: Penerbit Buku Pendidikan. (Catatan: Menyesuaikan

dengan sitasi pada bagian Metode).

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Devina, A., dkk. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(2), 145-158.

Hidayah, N., dkk. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Jawa untuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 22-34.

Hidayati, N. (2022). Fenomena Cyberbullying dan Degradasi Moral di Era Digital: Tantangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(3), 210-225.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Nurfajriani, V., dkk. (2024). Validitas Data dalam Penelitian Kualitatif: Triangulasi Sumber

dan Teknik. Jurnal Ilmiah  
Wahana Pendidikan, 10(1),  
45-56.

Sari, R. (2020). Peran Guru sebagai  
Role Model dalam Pendidikan  
Karakter Berbasis Kearifan  
Lokal. Jurnal Pendidikan  
Dasar, 11(2), 89-102.

Yulia, R., dkk. (2023). Strategi  
Implementasi Profil Pelajar  
Pancasila Melalui Pembiasaan  
dan Ekosistem Sekolah. Jurnal  
Elemen, 9(1), 12-25.